

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sarana utama untuk mendapatkan informasi keuangan serta hasil-hasil pertanggung jawaban keuangan lainnya yang telah dicapai oleh perusahaan ialah laporan keuangan. Informasi laporan keuangan biasanya dibagikan untuk pihak internal maupun eksternal. Berkembangnya dunia usaha di era ini dengan diikuti teknologi yang canggih maka persaingan antar perusahaan akan semakin ketat serta perusahaan-perusahaan yang berskala besar atau kecil bisa berdiri dengan baik akan mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu isi dari laporan keuangan adalah laporan laba rugi yang isinya terdapat keluar masuknya data perusahaan, laba perusahaan menjadi pusat perhatian karena banyak informasi penting yang dibutuhkan bagi beberapa pihak yang berkepentingan antara lain pemberi pinjaman atau kreditor, pemasok atau supplier, manajemen perusahaan, investor, pemerintahan, karyawan, dan masyarakat.

Karena pentingnya laporan laba maka manajemen akan sangat menampilkan performa terbaik untuk perusahaan dan memuaskan pengguna laporan keuangan, Dan perilaku yang sangat berambisi ini biasanya manajemen cenderung melakukan penyajian laporan keuangan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*), yaitu dengan mengambil tindakan yang disengaja untuk menentukan laba pada saat penyusunan laporan keuangan agar bisa mendapatkan keuntungan pribadi atau disebut dengan manajemen laba. Didalam manajemen laba terdapat salah satu pola yaitu Perataan Laba (*Income Smoothing*) (Alfian, 2013).

Menurut Belkaoui (2007) perataan laba adalah dimana fluktuasi laba yang dihasilkan akan dikurangi sehingga pendapatan perusahaan pada tahun yang menguntungkan akan dipindahkan atau dialihkan ke tahun yang kurang menguntungkan. Pendapat mengenai tindakan perataan laba dianggap benar atau salah, boleh atau tidak telah dikemukakan oleh beberapa pengamat. Pertama, perataan laba dianggap boleh dan merupakan bukan suatu masalah, karena itu bisa memperbaiki nilai ekonomi perusahaan tersebut. Kedua, perataan laba dianggap tidak boleh karena tindakan ini dapat merugikan beberapa pihak (Sholikhah & Worokinasih, 2018).

Menurut Subramanyam & Wild, 2010 berbagai Faktor yang mempengaruhi hubungan antara perataan laba dan yang lainnya berasal dari faktor perusahaan seperti ukuran perusahaan (*firm size*), profitabilitas, leverage yang mempengaruhi pengaruh laba dan presistensi yang meningkatkan dampak pengaruh laba.

Perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba dengan modal saham yang spesifik disebut dengan profitabilitas. Perusahaan akan dipercaya oleh pengguna atau *stockholder* jika memiliki tingkat profitabilitas yang normal karena mampu menghasilkan laba dengan baik (Prabayanti & Yasa, 2011). Apabila investor sudah mempercayai perusahaan tersebut pihak manajemen perataan laba akan termotivasi untuk melakukan perataan laba supaya laba yang diperoleh akan terlihat normal. Profitabilitas berpengaruh positif pada praktik perataan laba dari beberapa hasil penilitan oleh (Andriani 2020), (Setiawan, 2018) sedangkan penelitian dari Ginantra & Putra (2015) dan (Setyani & Wibowo, 2019) profitabilitas tidak berpengaruh pada perataan laba.

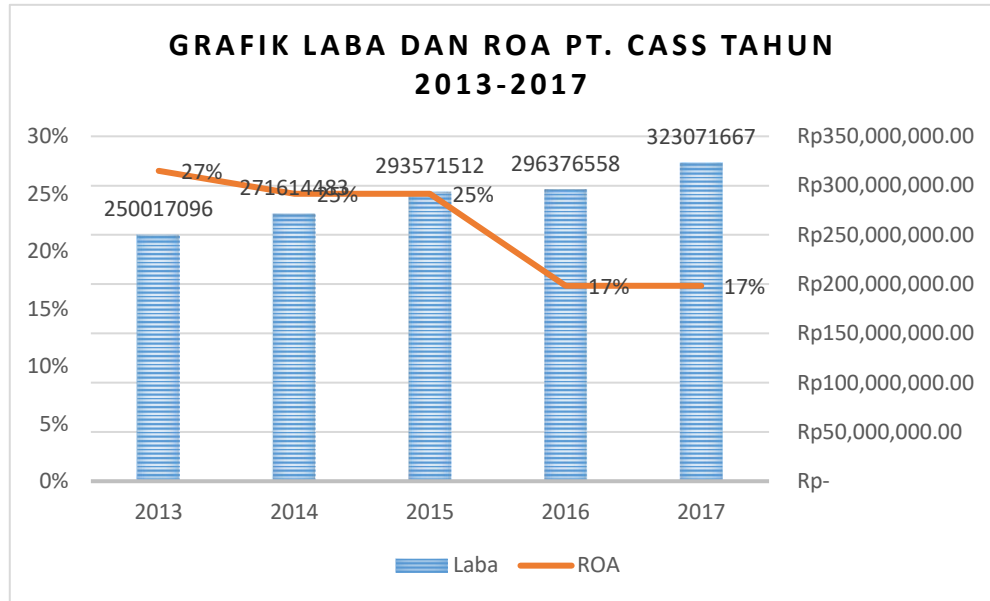
Financial leverage mencerminkan utang atas investasi yang dilakukan oleh perusahaan (Handayani, 2016). Manajemen dapat memanfaatkan utang sebagai variabel untuk melakukan perataan laba dengan cara mengatur

proporsi leverage. Implikasi pengguna utang adalah pembayaran pokok utang ditambah bunga, utang yang relative besar akan mengakibatkan perusahaan memiliki risiko yang besar dan akan membuat perusahaan melakukan praktik perataan laba dengan cara menyeimbangkan dan mempercantik laporan posisi keuangan (Ginantra & Putra, 2015). Mengenai perihal tersebut didukung dengan penelitian dilakukan oleh Subhekti (2008) dan Putri et al., (2016) dimana dari hasilnya menunjukkan bahwa Financial leverage berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2020), Setyani & Wibowo (2019) dan Ginantra & Putra (2015) menunjukkan financial leverage tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Perkembangan ukuran suatu perusahaan sangat berpengaruh dan menarik perhatian para investor, analisis maupun pemerintah dalam menilai kelanjutan perusahaan dimasa depan (Maotam & Astika, 2020). Ukuran perusahaan (*Firm Size*) yang besar akan menghindari fluktuasi laba yang ekstrim, karena semakin besar fluktuasi laba yang di peroleh perusahaan akan terbebani pula oleh pajak yang tinggi dan mengurangi resiko yang akan terjadi (Ginantra & Putra, 2015). Hal ini terjadi karena pengawasan yang lebih ketat terjadi pada perusahaan besar sehingga dapat mempengaruhi investor. Maka dari itu perusahaan melakukan *income smoothing* untuk menurunkan fluktuasi laba yang besar. Jadi semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin pula manajemen melakukan praktik perataan laba. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktavisari et al., (2018) dan Nanda Ayunika & Yadnyana (2018) mempunyai kesimpulan bahwa hasil dari *firm size* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Salah satu fenomena diduga terjadi pada PT. CASS, PT CASS bergerak pada subsektor transportasi yang terdaftar di BEI. Disini bisa dilihat bahwa profitabilitas berpengaruh pada perataan laba.

Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut :



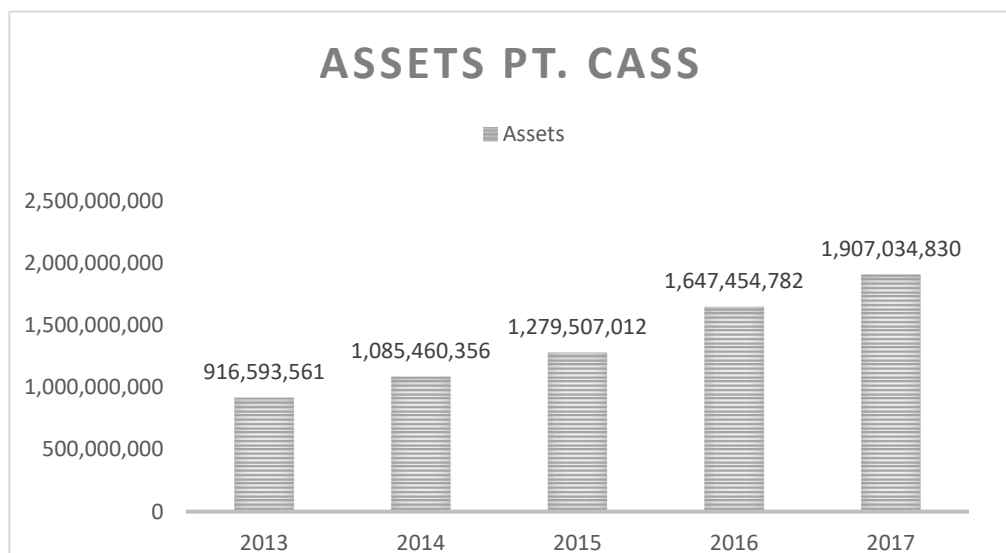
Sumber : Data yang sudah diolah 2020 (www.idx.go.id)

Gambar 1. Grafik Laba dan Roa

Dari data di atas pada laba PT CASS pada grafik series 1 yaitu profit, tahun 2013 sampai 2014 mengalami kenaikan sebesar 7,95% atau dengan nominal 21.597.387, kemudian pada tahun 2014 sampai 2015 PT CASS mendapat keuntungan naik sebesar 7,47% atau sama dengan 21.957.029 jika dinominalkan, kenaikan yang terlihat tidak cukup signifikan. Begitu pula dengan tahun 2015 sampai 2016 laba PT. CASS naik sebesar 0,09% dan pada tahun 2016 sampai 2017 Laba PT. CASS mengalami kenaikan sebesar 8,2%. Dalam rentang waktu 5 tahun laba atau profit tiap tahun PT.CASS mengalami kenaikan namun tidak signifikan Hal ini akan memungkinkan bahwa PT. CASS melakukan praktik perataan laba. Menurut Sari et al., 2016 perataan laba yang dilakukan perusahaan dengan tidak mengakuinya sebagai pendapatan ataupun beban pada tahun yang dianggap dapat mempengaruhi fluktuasi laba

dan akan diakui pada tahun yang diprekdisikan tidak akan mempengaruhi fluktuasi laba.

Dalam kurun waktu 5 tahun dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau biasa disebut *Return On Asset*, PT.CASS menunjukkan grafik ROA yang menurun. Yang harusnya terjadi ialah di mana ada laba yang tinggi harusnya ada Return ON Asset yang mengimbangi laba tersebut. Jika secara normal tanpa melihat laba bisa jadi sebenarnya laba yang dihasilkan itu rendah tetapi saat melihat laba yang naik hasilnya bertolak belakang dengan *Return On Asset*. Dilhat dari asset PT. CASS, Aset yang dimiliki menunjukkan kenaikan.



Sumber : Data yang sudah diolah 2021 (casgroup.co.id)

Gambar 2. Grafik Aset PT. CASS

Yang seharusnya terjadi adalah dimana ada laba bersih naik maka asetnya akan mengalami penurunan atau stagnan karena dengan kekayaan (total asset) yang dimiliki perusahaan mampu memaksimalkan dan memafaatkan asset-asetnya dengan baik. Dan ROA nya pun akan mengalami kenaikan. Kasus ini berhubungan dengan naiknya laba yang akan dicantumkan dalam variabel Profitabilitas, naiknya asset yang didalamnya terdapat hutang sebagai

bentuk modal yang dicantumkan dalam variabel *Financial Leverage* dan asset yang menggambarkan besar atau kecilnya perusahaan yaitu *Firm Size*. Jadi inilah yang menjadi indikasi perusahaan kecenderungan memanipulasi datanya dengan melakukan manajemen laba.

Praktik manajemen laba sudah menjadi fenomena yang umum di Negara Indonesia, karena beberapa kasus yang telah terjadi sebelumnya. Kasus perataan laba selanjutnya yakni pada maskapai AirAsia Group tahun 2005. Perusahaan riset akuntansi yang berbasis di Hongkong, GMT Research menyinggung maskapai AirAsia Group memerlukan dana USD1,9 miliar atau jika dirupiahkan sama dengan Rp. 25,2 triliun untuk menutup utang. GMT menunjuk AirAsia bersama dengan anak perusahaannya yang di Indonesia dan Filipina melakukan manipulasi dalam penghitungan akuntansi dengan melakukan transaksi uang untuk meningkatkan pendapatan perusahaan pada arus kas induk usaha. Dengan keadaan ini, GMT memprediksi AirAsia memerlukan USD 1,9 miliar untuk mengcover hutang-hutangnya. GMT memberikan saran untuk AirAsia agar menjual sahamnya dengan cepat, pemegang saham AirAsia merespon atas tudingan GMT tersebut. Nilai saham yang turun lebih dari 26% per awal juni, bahkan pernah berada di posisi paling bawah pada tahun 2011. Karena tudingan GMT Research dilansir dari reuters, laporan yang dikeluarkan pada tanggal 10 Juni ini merilis saham maskapai yang dapat dibilang ekonomis ini anjlok 14% (www.merdeka.com, 2015).

Meninjau laporan keuangan PT. KAI pada tahun 2005, ada indikasi terjadinya manipulasi beban tapi masih dilaporkan sebagai aset perusahaan. Laporan kinerja keuangan yang dirilis pada tahun tersebut, diungkapkannya ada surplus sebesar Rp. 6,90 miliar sudah dicapai. Sedangkan, jika dilihat dengan cermat, yang terjadi adalah PT. KAI dinyatakan mengalami penurunan

profit atau rugi sebesar Rp. 63 miliar. Terjadinya kerugian ini karena pendapatan yang berada di pihak ketiga tidak dapat ditagih. Karena tidak dapat ditagih ini, dalam standar akuntansi keuangan maka tidak dapat digolongkan sebagai asset. Akan tetapi menjadi beban dengan pendapatan tidak tertagih. Pembukuan laba juga sudah dilakukan oleh PT.KAI sebesar Rp. 216,33 miliar. Nominal tersebut meningkat hingga 39,7 persen dari pada laba bersih perseroan tahun 2009 lalu (www.kompasiana.com, 2015).

Awal Juni 2015 keuangan PT. Garuda Indonesia telah melakukan manipulasi pada laporan keuangannya, agar terlihat baik. Jajaran direksi atau BOD memrintah kepala bagian dan kepala unit akunting PT. Garuda Indonesia untuk menundah pelunasan hutang. Penundaan hutang bermaksud untuk membuat laporan keuangannya menjadi cantik. Tugas yang diberikan Direktur keuangan (DF) dengan melakukan adanya beban-beban non rutin bulan Juni 2015, agar dapat dikoreksi lebih maju ke bulan Juli atau Agustus 2015. Namun cara ini mempunyai kualifikasi bahwa operasional yang secara signifikan tidak terganggu. Lalu, jika kesepakatan penundaan hutang sudah disepakati dan dikemas berupa perjanjian, maka bisa dikoreksi untuk ditandatangani kembali dan akan berjalan secara efektif pada bulan Juli atau Agustus. Jika para karyawan yang diberi perintah itu tidak mau melaksanakannya, maka akan mendapat peringatan dari para direksi. Menyangkut berapa besar nominalnya, narasumber mengaku tidak tahu pastinya (*energyworld.co.id oleh Redaksi*).

Manajemen PT. Garuda Indonesia (GIAA) dianggap melakukan penyimpangan laporan keuangan. PT. Garuda Indonesia berhasil mencatat laba bersih di tahun 2018 setelah tahun-tahun sebelumnya mereka mengalami kerugian. Karena dampak penyimpangan adanya piutang yang diakui sebagai pendapatan tersebut bisa membuat citra perusahaan sebagai BUMN tercoreng. Saat detikFinance (Kamis, 25/4/2019) menghubungi Direktur

Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) Enny Sri Hartanti, beliau berkata bahwa "Piutang tetap piutang, itu namanya akal-akalan akuntansi." Karena hal yang menyimpang itu, Direktur Institute for Development of Economics and Finance khawatir dampak pada berbagai sektor-sektor lainnya, citra perusahaan tercoreng, potensi saham dan kepercayaan publik akan menurun terhadap PT. Garuda Indonesia dan mempengaruhi performance.

Berdasarkan informasi yang didapat dari detikFinance.com pada tahun 2018 PT. Garuda Indonesia mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau jika dinominalkan dalam rupiah setara dengan Rp. 11,33 miliar pada kurs Rp.14.000. Padahal dikuartal III-2018 PT. Garuda Indonesia masih mengalami kerugian sebesar US\$ 114,08 juta atau Rp 1,66 triliun jika dikalikan kurs saat itu sekitar Rp. 14.600. (www.detikfinance.com, 2019)

Data yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan data yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Bidang yang diambil ialah pada subsektor transportasi dengan totalnya sebanyak 46 perusahaan pada tahun 2019, pada subsektor transportasi ini diambil menjadi objek penelitian sebagai gambaran luas terdapat kondisi dimana transportasi Indonesia masih mengalami krisis moneter dan subsektor transportasi Indonesia merupakan inti perekonomian Indonesia sehingga objek ini dipilih supaya para investor investor berhati hati dalam menginvestasikan dananya. Pengambilan data tersebut dapat di ambil dari website resmi BEI yaitu idx.co.id, didalam laporan yang terfdatar di BEI mempunyai fasilitas yang terjamin laporannya dibandingkan dengan sistem manual.

Berdasarkan kasus di atas, perataan laba ada di Indonesia seringkali dilakukan oleh perusahaan dan berdampak pada perekonomian Indonesia. Perusahaan yang sering melakukan tindakan itu berupaya agar laporan

keuangannya terlihat lebih baik dan dapat menarik perhatian para pengguna agar dapat mengembangkan investasi tersebut kepada perusahaan. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya profitabilitas, financial leverage dan *firm size* yang akan menjadi variable dipenelitian ini.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Tomi Setiawan (2018), Dewi & Lestari (2017), Setyani (2019), Maotam & Astika (2020), Arrum (2019), dan Hadi Cahyadi (2020) (Hadi Cahyadi, 2020) yang meneliti mengenai pengaruh variable profitabilitas, financial leverage, dan size company juga menunjukkan ketidak konsistenan. Ada yang berpengaruh secara signifikan, ada yang yang berpengaruh negative, dan bahkan ada yang tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Dan setelah melihat berbagai fenomena atas praktik perataan laba maka penulis tertarik Karena tidak konsistensi hasil penelitian tersebut, menyebabkan peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait dengan perataan laba perusahaan dan faktor yang mempengaruhinya dan tidak menutup kemungkinan bahwa ada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *profitabilitas, Financial Leverage* dan *Firm Size* Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Subsektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan Subsektor Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 ?
2. Apakah *Financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan Subsektor Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 ?
3. Apakah *Size Company* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan Subsektor Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 ?
4. Apakah *Profitabilitas* (X_1), *Financial leverage* (X_2), *Size Company* (X_3) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Y (*IncomeSmoothing*) pada perusahaan Subsektor Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan Subsektor Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan Subsektor Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan Subsektor Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

4. Untuk mengetahui Profitabilitas (X_1), *Financial leverage* (X_2) dan *Firm Size* (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap Y (*IncomeSmoothing*) pada perusahaan Subsektor Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan praktik perataan laba yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni profitabilitas, financial leverage dan size company.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Investor dan Kreditor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sebagai masukan dan bahan pengambilan keputusan.
- b. Bagi Emiten, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai landasan dalam melaksanakan kebijakan entitas agar lebih jelas dan akurat.
- c. Bagi dunia akademis, hasil penelitian ini dapat menambah referensi pustaka untuk pengetahuan dan sebagai bahan literature untuk meningkatkan minat dibidang akuntansi pada masa mendatang khususnya mengenai fenomena perataan laba.